

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

3.1.1 Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif. Merujuk pendapat Neuman (2003), pendekatan ini bertujuan untuk menguji teori yang diawali dengan perumusan hipotesis oleh peneliti, yang kemudian dikonsepskan dalam bentuk variabel yang terdefinisi dengan jelas. Pengujian dilakukan dengan mengukur variabel-variabel tersebut menggunakan instrumen penelitian, lalu dianalisis melalui metode statistik. Sehingga dalam pendekatan ini, pengambilan sampel biasanya dilakukan secara acak, data dikumpulkan menggunakan instrumen penelitian yang objektif, dan analisis data dilakukan berdasarkan jumlah atau kuantitasnya (statistik).

Selanjutnya, Fraenkel dan Wallen dalam Maidina (2021) menjelaskan bahwa salah satu metode dalam pendekatan kuantitatif adalah survei, yang bertujuan untuk mengumpulkan data dari sampel melalui angket guna menggambarkan sikap, opini, perilaku, atau karakteristik suatu populasi. Dalam hal ini, penelitian akan berfokus pada analisis pengaruh pengetahuan kewarganegaraan terhadap sikap demokratis siswa. Dimana kedua aspek tersebut akan dijadikan sebagai variabel dari penelitian ini. Berdasarkan karakteristik pendekatan yang telah dipaparkan sebelumnya, penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survei sebagai teknik pengumpulan data untuk memperoleh informasi terkait variabel yang diteliti.

3.1.2 Metode Penelitian

Berdasarkan pendapat Sugiyono (2013, hlm. 24), metode penelitian pada dasarnya merupakan cara memperoleh data dengan tujuan dan maksud tertentu. Metode ini membantu peneliti dalam menyusun prosedur serta langkah-langkah yang perlu dilakukan. Terdapat berbagai

jenis metode penelitian, adapun dalam penelitian ini metode yang digunakan adalah metode penelitian survei. Pemilihan metode ini didasarkan pada berbagai pertimbangan, terutama dalam kaitannya dengan tujuan penelitian, yaitu untuk mengetahui bagaimana pengaruh pengetahuan kewarganegaraan terhadap sikap demokratis siswa.

Lebih lanjut, Widodo dalam Maidina (2021) mengemukakan bahwa penelitian survei memiliki salah satu tipe, yaitu *Cross-Sectional*. Tipe ini digunakan untuk mengumpulkan data deskriptif dan prediktif seperti sikap, pendapat, pandangan, serta keyakinan pada suatu waktu tertentu. Oleh karena itu, metode survei *Cross-Sectional* dianggap sesuai untuk memperoleh data mengenai tingkat pengetahuan kewarganegaraan dan kecenderungan sikap demokratis siswa.

Widodo juga menjelaskan bahwa penelitian *Cross-Sectional* dilakukan pada satu titik waktu yang sama, memungkinkan pengumpulan data dalam periode yang relatif singkat, seperti dalam waktu pelaksanaan survei. Selain itu, metode ini memiliki keunggulan dalam mengukur sikap dan praktik yang sedang berlangsung. Sehingga berdasarkan uraian tersebut, penelitian mengenai Pengaruh Pengetahuan Kewarganegaraan terhadap Sikap Demokratis Siswa dapat dilakukan dengan metode survei *Cross-Sectional*, karena metode ini mampu menggali informasi mengenai sikap demokratis siswa serta pengaruh pengetahuan kewarganegaraan terhadap sikap tersebut. (Maidina, 2021)

3.2 Lokasi, Populasi dan Sampel Penelitian

3.2.1 Lokasi Penelitian

Penelitian berjudul “Pengaruh Pengetahuan Kewarganegaraan Terhadap Sikap Demokratis Siswa SMA di Kabupaten Kuningan” ini akan dilaksanakan di wilayah administratif Kabupaten Kuningan, Provinsi Jawa Barat. Secara khusus, fokus penelitian diarahkan pada beberapa SMA di wilayah Kabupaten Kuningan bagian Timur, yang telah ditetapkan sebelumnya sebagai lokasi pengambilan data.

3.2.2 Populasi Penelitian

Menurut Sugiyono (2013, hlm. 80), populasi didefinisikan sebagai sekumpulan objek yang memiliki jumlah dan karakteristik tertentu, yang kemudian digeneralisasi oleh peneliti sebagai dasar pembelajaran sebelum menarik kesimpulan. Maka populasi pada penelitian ini mencakup seluruh siswa SMA di Kabupaten Kuningan.

Populasi dalam penelitian ini diklasifikasikan menjadi dua kategori utama, yaitu populasi target dan populasi terukur (*accessible population*). Menurut Sukmadinata (2015, hlm. 251), populasi target merujuk pada kelompok individu yang memiliki kesamaan karakteristik atau serupa dengan populasi terukur, dan oleh karena itu dianggap relevan untuk dijadikan dasar generalisasi hasil penelitian. Sebaliknya, populasi terukur merupakan segmen dari populasi target yang dibatasi tempat atau waktu. Biasanya dibatasi karena keterbatasan jangkauan peneliti, baik dari segi lokasi geografis maupun waktu penelitian.

Berdasarkan uraian tersebut, populasi target mencakup seluruh siswa SMA di Kabupaten Kuningan sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya. Merujuk pada data dari website Dapodik Dikdasmen Kemendikbud RI (2025), populasi siswa SMA di Kabupaten Kuningan berjumlah 20.862 orang siswa. Sedangkan populasi terukur dalam penelitian ini adalah siswa SMA yang bersekolah di 5 (lima) kecamatan yang tergolong dalam wilayah Kabupaten Kuningan bagian timur, dimana terdapat 1 (Satu) SMA di masing-masing kecamatan tersebut. Rincian populasi terukur tersebut dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 3.1 Rincian Populasi Terukur

No	Nama Sekolah	Kecamatan	Jumlah Siswa
1	SMAN 1 Cibingbin	Cibingbin	1222
2	SMAN 1 Cidahu	Cidahu	544
3	SMAN 1 Ciwaru	Ciwaru	900
4	SMAN 1 Lebakwangi	Lebakwangi	1009
5	SMAN 1 Luragung	Luragung	1138
Jumlah Total			4813

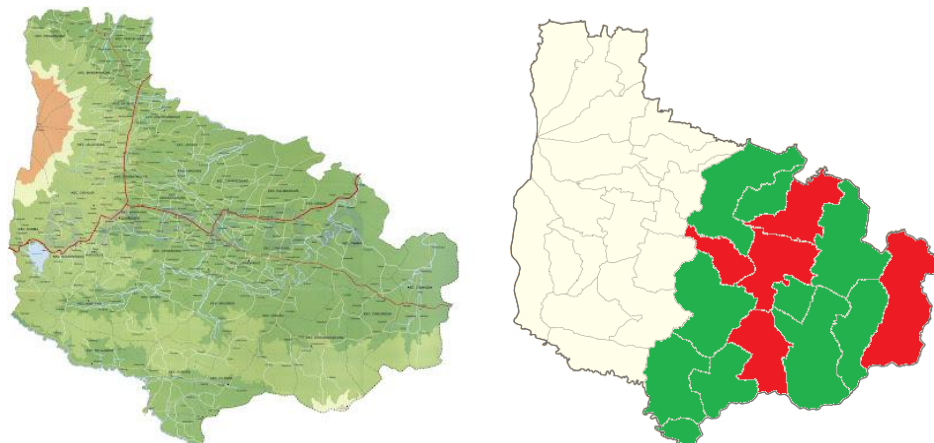
Sumber: Situs Resmi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2025

3.2.3 Sampel Penelitian

Sampel dalam penelitian ini ditentukan menggunakan teknik *cluster sampling* (sampling daerah) dan *probability sampling* (sampling probabilitas). Teknik *cluster sampling* atau dikenal juga sebagai sampling daerah digunakan dalam penelitian ketika ruang lingkup objek atau sumber data yang akan dikaji sangat luas, seperti populasi dalam skala nasional, provinsi, atau kabupaten. Pendekatan ini dilakukan dengan cara menentukan sampel berdasarkan wilayah geografis yang telah ditetapkan sebelumnya sebagai bagian dari populasi. Dengan kata lain, pemilihan unit sampling didasarkan pada pembagian wilayah tertentu yang relevan dengan fokus penelitian (Sinambela, 2014, hlm. 102).

Dalam penelitian ini, penerapan teknik sampling daerah dilakukan untuk menjaring sampel secara efektif dari populasi yang tersebar di wilayah Kabupaten Kuningan bagian Timur. Oleh karena itu, sampel yang digunakan terdiri dari siswa SMA yang berada di wilayah tersebut, sesuai dengan distribusi sekolah pada lima kecamatan yang telah dipilih sebagai representasi wilayah penelitian. Berikut adalah gambar peta yang menunjukkan wilayah Kabupaten Kuningan dan daerah pengambilan sampel di Kabupaten Kuningan bagian timur.

Gambar 3.1 Peta Kabupaten Kuningan dan Daerah Sampel



Sumber: Situs Resmi Pemerintah Kabupaten Kuningan, 2025

Area pada peta yang ditandai warna hijau dan merah menunjukkan wilayah yang termasuk kedalam wilayah Kuningan bagian timur,

sedangkan warna merah secara khusus menunjukkan daerah dimana sampel penelitian diambil. Adapun daftar kecamatan dan sekolah di wilayah Kabupaten Kuningan bagian Timur yang menjadi tempat pengambilan sampel dapat dilihat pada “Tabel 3.2”.

Lebih lanjut, teknik *probability sampling* digunakan untuk menentukan jumlah sampel penelitian. Teknik *probability sampling* adalah metode pengambilan sampel yang menggunakan berbagai bentuk pemilihan secara acak (*random*). Dalam teknik *probability sampling*, metode yang digunakan untuk menentukan jumlah sampel pada penelitian ini adalah dengan menggunakan rumus Slovin, sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2}$$

Keterangan	
n	: Ukuran sampel keseluruhan
N	: Ukuran populasi
e	: <i>Margin of error</i> yang diinginkan, ditetapkan 5%.

Berdasarkan data populasi yang berjumlah 20.862 siswa, penentuan jumlah sampel dilakukan dengan mempertimbangkan tingkat kesalahan atau margin of error sebesar 5%. Dengan menggunakan rumus penentuan sampel yang sesuai, diperoleh hasil perhitungan sebesar 392,475 individu. Untuk tujuan praktis dan kemudahan dalam pelaksanaan pengambilan data, angka ini kemudian dibulatkan ke atas menjadi 393 responden. Dengan demikian, sebanyak 393 siswa dipilih sebagai sampel penelitian. Jumlah ini telah memenuhi persyaratan statistik minimum agar hasil penelitian dapat dianggap mewakili karakteristik dari seluruh populasi.

Setelah menentukan ukuran sampel secara keseluruhan, langkah selanjutnya adalah mendistribusikan jumlah sampel ke setiap tingkatan kelas. Proses distribusi ini dilakukan dengan menggunakan metode alokasi proporsional (*proportional allocation*), yang memastikan bahwa setiap sekolah yang menjadi lokasi penelitian memperoleh jumlah sampel yang sebanding dengan proporsi populasi yang ada. Pendekatan ini bertujuan untuk menjaga representativitas data sehingga hasil penelitian

dapat mencerminkan kondisi sebenarnya. Berikut adalah rincian distribusi sampel berdasarkan jumlah siswa di tiap sekolah:

Tabel 3.2 Distribusi Sampel Penelitian

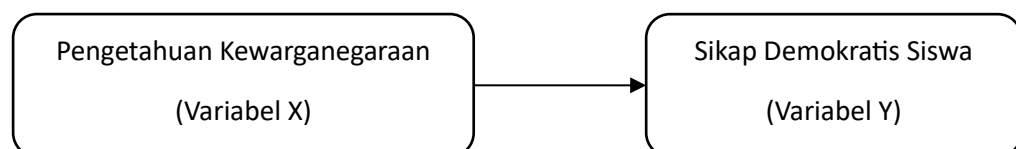
No	Sekolah	Jumlah Siswa	Jumlah Sampel
1	SMAN 1 Cibingbin	1222	100
2	SMAN 1 Cidahu	544	44
3	SMAN 1 Ciwaru	900	74
4	SMAN 1 Lebakwangi	1009	82
5	SMAN 1 Luragung	1138	93
Jumlah Total		4813	393

Sumber: Data diolah peneliti, 2025

3.3 Definisi Operasional Variabel

Penelitian ini mencakup dua variabel utama yang menjadi fokus analisis. Variabel independen (X) dalam penelitian ini adalah Pengetahuan Kewarganegaraan, yaitu tingkat pemahaman siswa terhadap konsep, nilai, prinsip, dan sistem kewarganegaraan yang diperoleh melalui proses pembelajaran di sekolah. Sementara itu, variabel dependen (Y) adalah Sikap Demokratis Siswa, yang mencerminkan sejauh mana siswa menunjukkan nilai-nilai demokrasi dalam kehidupan sehari-hari, seperti toleransi, kesetaraan, kebebasan berpendapat, dan partisipasi dalam pengambilan keputusan. Hubungan antara kedua variabel ini dianalisis untuk mengetahui apakah pengetahuan kewarganegaraan yang dimiliki siswa berpengaruh secara signifikan terhadap pembentukan sikap demokratis mereka.

Gambar 3.2 Variabel Penelitian



Untuk memastikan kejelasan makna serta konsistensi dalam pengukuran masing-masing variabel, maka diperlukan definisi operasional yang memuat batasan konsep serta indikator yang dapat diobservasi dan diukur. Definisi operasional ini bertujuan untuk menjabarkan variabel secara lebih konkret agar

dapat digunakan dalam proses pengumpulan dan analisis data secara sistematis. Adapun definisi operasional dan indikator dari masing-masing variabel dalam penelitian ini disajikan sebagai berikut:

Tabel 3.3 Definisi Operasional Variabel

Variabel	Definisi Operasional	Indikator
Variabel Independen (X): Pengetahuan Kewarganegaraan	Pengetahuan kewarganegaraan dalam penelitian ini merujuk pada tingkat pemahaman siswa mengenai konsep, prinsip, dan nilai-nilai kewarganegaraan, termasuk hak dan kewajiban warga negara, sistem pemerintahan, demokrasi, serta peran aktif dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.	1. Pengetahuan tentang hak dan kewajiban sebagai warga negara. 2. Pengetahuan tentang konsep, prinsip dan nilai-nilai demokrasi, serta sistem pemerintahan. 3. Pengetahuan akan peran warga negara dalam kehidupan sosial dan politik. 4. Pengetahuan terhadap nilai-nilai pancasila sebagai ideologi dan dasar negara.
Variabel Dependen (Y): Sikap Demokratis Siswa	Sikap demokratis siswa dalam penelitian ini merujuk pada pola pikir dan perilaku siswa yang mencerminkan nilai-nilai demokrasi dalam kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan sekolah maupun sosial, seperti menghargai perbedaan pendapat, bersikap toleran, dan berpartisipasi aktif dalam pelaksanaan pengambilan keputusan secara adil.	1. Menghargai perbedaan pendapat dan kebebasan berekspresi. 2. Keterbukaan dalam menerima maupun memberikan kritik dan saran. 3. Partisipasi aktif dalam diskusi atau pengambilan keputusan. 4. Bersikap adil dan tidak diskriminatif dalam berdiskusi maupun bersosialisasi.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Sugiyono (2013, hlm. 178) berpendapat bahwa instrumen merupakan alat yang digunakan untuk mengukur suatu fenomena tertentu. Berdasarkan pemahaman tersebut, dapat disimpulkan bahwa teknik pengumpulan data berperan sebagai instrumen penelitian yang digunakan untuk memperoleh informasi yang diperlukan. Data yang diperoleh melalui teknik ini selanjutnya

dianalisis menggunakan metode statistik guna memahami sejauh mana pengaruh pengetahuan kewarganegaraan terhadap sikap demokratis siswa.

3.4.1 Menyebar Tes dan Angket

Data primer atau utama dalam penelitian ini dikumpulkan dengan menggunakan tes berupa soal pilihan ganda dan angket, yang akan disebarkan kepada responden yang telah ditetapkan sebagai sampel penelitian. Menurut Sudijono (2009, hlm. 118), tes pilihan ganda termasuk ke dalam jenis instrumen evaluasi objektif, yang dirancang untuk mengukur tingkat pengetahuan melalui pertanyaan atau pernyataan yang disertai beberapa alternatif jawaban. Dalam konteks penelitian ini, tes akan diperuntukan untuk memperoleh data mengenai seberapa tinggi tingkat pengetahuan kewarganegaraan siswa.

Menurut Siregar (2013, hlm. 21), angket atau kuisioner merupakan salah satu metode pengumpulan informasi yang diugunakan untuk mengetahui keyakinan, sikap, karakteristik, dan perilaku individu melalui serangkaian pertanyaan atau pernyataan yang harus dijawab oleh responden. Adapun instrumen angket dalam penelitian ini disusun dengan tujuan untuk memperoleh data mengenai seberapa baik sikap demokratis yang dimiliki oleh siswa yang menjadi subjek penelitian.

3.4.2 Observasi

Observasi merupakan salah satu metode pengumpulan data primer yang dilakukan dengan melibatkan peneliti secara langsung di lapangan, guna mengamati secara sistematis objek atau fenomena yang menjadi fokus penelitian. Melalui teknik ini, peneliti dapat memperoleh data yang bersifat faktual dan kontekstual karena bersumber dari pengamatan langsung terhadap aktivitas atau perilaku subjek dalam situasi nyata. Dalam praktiknya, observasi dapat diterapkan dalam berbagai situasi, seperti mengamati metode pengajaran yang digunakan oleh guru di kelas, menilai gaya belajar siswa, menyimak arahan yang diberikan oleh kepala sekolah kepada staf, atau memperhatikan jalannya rapat di lingkungan administrasi sekolah (Soesana dkk., 2023, hlm. 38).

Lebih lanjut, Sugiyono yang dikutip dalam Soesana dkk. (2023, hlm. 55), observasi dapat diklasifikasikan ke dalam dua jenis berdasarkan keterlibatan peneliti dalam proses pengumpulan data, yaitu observasi partisipatif (*participant observation*) dan observasi non-partisipatif (*non-participant observation*). Dalam observasi partisipatif, peneliti secara aktif terlibat dalam aktivitas harian subjek yang diamati, dengan tujuan untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam dan kontekstual terhadap fenomena yang sedang dikaji. Sedangkan dalam observasi non-partisipatif, peneliti tidak terlibat atau turut serta secara langsung dalam kegiatan yang dilakukan oleh subjek observasi.

Pada penelitian ini, pendekatan observasi yang diterapkan adalah observasi non-partisipatif, di mana peneliti tidak secara langsung terlibat dalam aktivitas yang dilakukan oleh subjek penelitian. Dalam konteks ini, peneliti menjalankan peran sebagai pengamat pasif, yang secara sengaja menjaga keterlibatan dengan sumber data guna meminimalkan potensi pengaruh terhadap perilaku alami subjek yang diamati. Adapun pemilihan teknik observasi ini dimaksudkan untuk mempertahankan objektivitas dalam proses pengamatan dan memastikan bahwa data yang dikumpulkan mencerminkan situasi dan perilaku sebagaimana adanya, tanpa intervensi dari pihak luar. Dengan demikian, observasi non-partisipatif menjadi strategi yang tepat dalam memperoleh data empiris yang valid dan autentik, khususnya ketika fokus penelitian adalah pada perilaku spontan atau rutinitas sehari-hari dari subjek yang sedang diamati.

3.4.3 Studi Dokumentasi

Studi dokumentasi merupakan salah satu teknik dalam pengumpulan data yang dilakukan dengan cara menghimpun, mencatat, dan menelaah berbagai dokumen atau data yang telah tersedia sebelumnya, baik dalam bentuk tertulis, cetak, maupun digital. Menurut Sugiyono (2013, hlm. 329), dokumen merupakan catatan tentang peristiwa yang telah terjadi di masa lalu dan dapat berupa gambar, tulisan, atau karya monumental seseorang. Data yang diambil melalui studi

dokumentasi ini merupakan data sekunder yang berkaitan dengan informasi mengenai sekolah yang menjadi tempat penelitian.

3.4.4 Studi Literatur

Studi literatur merupakan serangkaian aktivitas yang berkaitan dengan proses pengumpulan data dari berbagai sumber pustaka, membaca serta mencatat informasi yang relevan, dan mengolah bahan penelitian secara sistematis. Merujuk pendapat Danial (2009, hlm. 80), studi literatur dikatakan sebagai suatu bentuk penelitian yang dilakukan dengan menghimpun berbagai referensi dalam bentuk buku, jurnal, majalah, dan sumber tertulis lainnya yang memiliki keterkaitan dengan permasalahan serta tujuan penelitian yang tengah dikaji.

Metode ini bertujuan untuk mengidentifikasi, memahami, dan mengelaborasi berbagai teori yang berkaitan dengan permasalahan penelitian sehingga dapat dijadikan sebagai rujukan dalam proses analisis dan pembahasan hasil penelitian. Dengan kata lain, studi literatur merupakan teknik pencarian referensi teoretis yang relevan dengan fenomena atau permasalahan yang sedang diteliti (Sembiring dkk., 2024). Secara umum, metode ini merupakan salah satu pendekatan untuk menemukan solusi terhadap suatu persoalan dengan menelusuri berbagai sumber ilmiah yang telah diterbitkan sebelumnya.

Dalam ranah akademik, istilah "studi literatur" kerap digunakan secara bergantian dengan "studi pustaka." Metode ini memegang peran krusial dalam proses penelitian karena berfungsi sebagai fondasi teoretis dan konseptual yang menopang keseluruhan kerangka penelitian. Melalui studi literatur, peneliti dapat menelaah berbagai sumber ilmiah yang relevan, seperti buku, artikel jurnal, laporan penelitian, dan dokumen akademik lainnya, guna memperoleh pemahaman yang komprehensif dan mendalam mengenai objek kajian. Pemahaman tersebut menjadi syarat utama untuk menghasilkan karya ilmiah yang valid, kredibel, dan berkualitas (Hermawan, 2019, hlm. 17).

3.5 Instrumen Penelitian

3.5.1 Tes Pilihan Ganda

Tes pilihan ganda termasuk ke dalam jenis instrumen evaluasi objektif, yang dirancang untuk mengukur tingkat pengetahuan melalui pertanyaan atau pernyataan yang disertai beberapa alternatif jawaban. Setiap item soal menyajikan satu kunci jawaban benar di antara beberapa opsi yang tersedia, sehingga memungkinkan penilaian yang terstandar dan minim subjektivitas (Sudijono, 2009, hlm. 118). Dalam konteks penelitian ini, tes pilihan ganda disusun untuk mengukur tingkat pengetahuan kewarganegaraan pada siswa SMA di Kabupaten Kuningan.

Pengetahuan kewarganegaraan yang diukur tersebut meliputi materi tentang: 1) hak dan kewajiban warga negara; 2) demokrasi dan sistem pemerintahan; 3) peran sosial dan politik warga negara; 4) Pancasila sebagai ideologi dan dasar negara. Adapun kisi-kisi dari instrumen soal tes pilihan ganda tersebut adalah sebagai berikut:

Tabel 3.4 Kisi-kisi Soal Tes Pilihan Ganda

Nomor Butir Soal	Ruang Lingkup Materi
1 - 10	Hak dan kewajiban warga negara
11 - 20	Demokrasi dan sistem pemerintahan
21 - 30	Peran sosial dan politik warga negara
31 - 40	Pancasila sebagai ideologi dan dasar negara

3.5.2 Angket atau Kuesioner

Instrumen angket atau kuesioner ini diperuntukan untuk mengukur sikap demokratis siswa yang disusun menggunakan format skala likert. Menurut Riduwan (2011, hlm. 87), skala Likert merupakan alat ukur yang digunakan untuk menilai sikap, pendapat, dan persepsi individu atau kelompok terhadap suatu peristiwa atau fenomena sosial.

Dalam penerapannya, skala Likert dapat disesuaikan dengan kebutuhan penelitian. Instrumen pengukuran ini disusun dengan menguraikan variabel ke dalam dimensi, yang kemudian dibagi lagi menjadi subvariabel. Selanjutnya, subvariabel tersebut dirinci menjadi indikator-indikator yang dapat diukur. Indikator tersebut kemudian

dijadikan dasar dalam penyusunan instrumen penelitian berupa pertanyaan atau pernyataan yang harus dijawab oleh responden.

Setiap jawaban yang diberikan oleh responden dalam rangka mengukur sikap akan dihubungkan langsung dengan pernyataan sikap tertentu. Ukuran sikap tersebut dinyatakan dalam bentuk pernyataan yang telah dirancang secara sistematis dan disertai dengan kode serta skala penilaian yang digunakan untuk menginterpretasikan kecenderungan sikap responden. Instrumen ini mengacu pada format skala Likert yang memfasilitasi klasifikasi sikap secara kuantitatif, sebagaimana ditampilkan dalam Tabel 3.5 berikut.

Tabel 3.5 Skala Jawaban Angket

Pilihan Jawaban Angket	Kode Skala	Skor Skala
Sangat Sesuai	SS	5
Sesuai	S	4
Ragu-ragu	R	3
Tidak Sesuai	TS	2
Sangat Tidak Sesuai	STS	1

3.5.3 Pedoman dan Instrumen Observasi

Menurut Sukardi (2003, hlm. 78) observasi adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan memanfaatkan salah satu pancaindra, yaitu penglihatan, sebagai alat utama untuk melakukan pengamatan secara langsung. Dalam pelaksanaannya, peneliti sering menggunakan berbagai alat bantu dan instrumen tambahan yang disesuaikan dengan situasi di lapangan. Dalam penelitian ini, alat bantu yang digunakan adalah pedoman dan instrumen observasi yang disusun dalam bentuk daftar periksa (checklist) mengenai indikator dari aspek yang ingin diamati, dan disertai kolom catatan untuk mendeskripsikan temuan selama proses pengamatan. Berikut adalah rincian pedoman observasi yang digunakan dalam penelitian ini:

Tabel 3.6 Pedoman Observasi

Tujuan Observasi	Mengidentifikasi dan mendeskripsikan bentuk sikap demokratis siswa di lingkungan sekolah.
Subjek Observasi	Siswa SMA di beberapa sekolah negeri di Kabupaten Kuningan.

Indikator		Sub-Indikator	
1	Penghargaan terhadap perbedaan pendapat dan kebebasan berekspresi.	1	Siswa menghargai pendapat orang lain yang berbeda dengan pendapatnya.
		2	Siswa tidak memaksakan pendapat pribadinya.
		3	Siswa mampu mendengarkan pendapat orang lain.
		4	Siswa tidak membatasi orang lain dalam menyampaikan pendapat.
		5	Siswa menghargai hasil diskusi dan pengambilan keputusan meskipun tidak sesuai dengan pendapatnya.
2	Keterbukaan dalam menerima maupun memberikan kritik dan saran.	6	Siswa dapat menerima dengan baik kritik dan saran dari orang lain.
		7	Siswa tidak merasa tersinggung jika orang lain mengoreksi kesalahannya.
		8	Siswa acuh ketika orang lain mencoba memberikan kritik dan saran.
		9	Siswa memberikan kesempatan kepada orang lain untuk menyanggah pendapatnya.
3	Partisipasi aktif dalam diskusi atau pengambilan keputusan.	10	Siswa secara aktif menyampaikan pendapat atau pandangannya.
		11	Siswa ikut berpartisipasi atas kemauan sendiri atau tanpa paksaan.
		12	Siswa ikut mengajukan pertanyaan atau tanggapan yang relevan.
		13	Siswa tidak diam saja meskipun tidak diwajibkan untuk menyampaikan pendapat.
4	Bersikap adil dan tidak diskriminatif dalam berdiskusi dan berinteraksi.	14	Siswa mendengarkan dan menghormati pendapat siapa saja tanpa memandang latar belakang mereka.
		15	Siswa memperlakukan semua dengan adil dan setara.
		16	Siswa memberikan semua orang kesempatan yang sama dalam menyampaikan pendapat.
		17	Siswa berteman baik dengan semua tanpa memandang perbedaan pandangan dan latar belakang.
		18	Siswa tidak mengutamakan pendapat orang lain yang memiliki latar belakang yang sama dengannya.

3.6 Pengujian Intrumen Penelitian

Pengujian instrumen dilakukan untuk menilai sejauh mana instrumen penelitian memenuhi kriteria validitas dan reliabilitas sebelum digunakan dalam proses pengumpulan data. Dalam studi ini, instrumen yang diuji meliputi soal tes berbentuk pilihan ganda dan angket skala Likert. Seluruh proses pengujian validitas dan reliabilitas instrumen dilakukan dengan bantuan perangkat lunak IBM SPSS Statistics, yang memungkinkan analisis statistik yang akurat dan reliabel dalam mengevaluasi kualitas instrumen penelitian.

Riduwan (2004, hlm. 109) menyatakan bahwa validitas merupakan indikator yang mencerminkan sejauh mana suatu instrumen mampu mengukur

apa yang seharusnya diukur secara tepat dan benar. Dengan kata lain, validitas menunjukkan tingkat ketepatan dan kesahihan alat ukur dalam merepresentasikan variabel yang diteliti. Validitas instrumen ditentukan berdasarkan nilai *Pearson Correlation* (r-hitung) antara skor tiap butir soal dengan total skor. Nilai r-hitung tersebut kemudian dibandingkan dengan nilai r-tabel pada taraf signifikansi 5% (0,05). Butir instrumen dinyatakan valid apabila nilai r-hitung lebih besar daripada r-tabel.

Sementara itu, reliabilitas atau keandalan instrumen merujuk pada tingkat konsistensi hasil pengukuran dari waktu ke waktu. Reliabilitas mencerminkan seberapa stabil dan konsisten suatu tes dalam menghasilkan skor pada berbagai kesempatan pengukuran. Hal senada diungkapkan oleh Wiersma (2000, hlm. 8), yang menyatakan bahwa reliabilitas menggambarkan sejauh mana hasil penelitian dapat diandalkan dan direplikasi. Dengan demikian, reliabilitas erat kaitannya dengan ketepatan dan ketetapan instrumen dalam mengukur suatu variabel secara konsisten.

Dalam penelitian ini, pengambilan keputusan terkait reliabilitas didasarkan pada nilai *Cronbach's Alpha*. Suatu instrumen dinyatakan reliabel apabila nilai *Cronbach's Alpha* lebih besar dari 0,60. Menurut pendapat Suharmanto (2022, hlm. 26), reliabilitas suatu instrument dapat dikategorikan kedalam 5 tingkatan berdasarkan besarsan nilai *Cronbach's Alpha*-nya. Kategori tingkat reliabilitas instrumen tersebut meliputi: 1) kurang reliabel; 2) agak reliabel; 3) cukup reliabel; 4) reliabel; dan 5) sangat reliabel. Berikut adalah rincian kategori tingkat reliabilitas tersebut berdasarkan nilai *Cronbach's Alpha*-nya menurut Suharmanto (2022, hlm. 26):

Tabel 3.7 Kategori Tingkat Reliabilitas Instrumen

Nilai Cronbach's Alpha	Kategori Reliabilitas
0,0 – 0,20	Kurang Reliabel
0,20 – 0,40	Agak Reliabel
0,40 – 0,60	Cukup Reliabel
0,60 – 0,80	Reliabel
0,80 – 1,00	Sangat Reliabel

Sumber: Suharmanto (2022, hlm. 26)

3.6.1 Uji Validitas Instrumen Tes

Uji validitas terhadap instrumen tes pilihan ganda dilaksanakan sebanyak dua kali untuk memastikan bahwa setiap butir soal memiliki tingkat kesahihan yang memadai sebelum digunakan dalam pengumpulan data utama. Pengujian tahap pertama dilakukan terhadap 30 siswa jenjang SMA sebagai sampel uji coba. Dasar pengambilan keputusan dalam pengujian ini mengacu pada nilai r-tabel pada taraf signifikansi 5% (0,05) untuk uji dua arah, di mana diperoleh nilai r-tabel sebesar 0,361. Setiap item soal yang memiliki nilai r-hitung $\geq 0,361$ dinyatakan valid dan layak digunakan sebagai instrumen pengumpulan data untuk penelitian.

Adapun hasil uji validitas tahap pertama tersebut disajikan dalam rincian tabel berikut ini:

Tabel 3.8 Hasil Uji Validitas Instrumen Tes Tahap Pertama

Butir Soal	r-Hitung	r-Tabel	Keterangan
Soal 1	0,256	0,361	Tidak Valid
Soal 2	0,411	0,361	Valid
Soal 3	0,536	0,361	Valid
Soal 4	0,385	0,361	Valid
Soal 5	0,383	0,361	Valid
Soal 6	0,233	0,361	Tidak Valid
Soal 7	0,409	0,361	Valid
Soal 8	0,424	0,361	Valid
Soal 9	0,252	0,361	Tidak Valid
Soal 10	-0,270	0,361	Tidak Valid
Soal 11	0,224	0,361	Tidak Valid
Soal 12	0,446	0,361	Valid
Soal 13	0,343	0,361	Tidak Valid
Soal 14	0,418	0,361	Valid
Soal 15	0,039	0,361	Tidak Valid
Soal 16	0,454	0,361	Valid
Soal 17	0,009	0,361	Tidak Valid
Soal 18	0,396	0,361	Valid
Soal 19	0,278	0,361	Tidak Valid
Soal 20	0,737	0,361	Valid
Soal 21	0,501	0,361	Valid
Soal 22	0,201	0,361	Tidak Valid
Soal 23	0,533	0,361	Valid

Butir Soal	r-Hitung	r-Tabel	Keterangan
Soal 24	0,623	0,361	Valid
Soal 25	0,564	0,361	Valid
Soal 26	0,309	0,361	Tidak Valid
Soal 27	0,733	0,361	Valid
Soal 28	0,543	0,361	Valid
Soal 29	0,458	0,361	Valid
Soal 30	-0,592	0,361	Tidak Valid
Soal 31	0,018	0,361	Tidak Valid
Soal 32	0,512	0,361	Valid
Soal 33	0,801	0,361	Valid
Soal 34	0,679	0,361	Valid
Soal 35	0,504	0,361	Valid
Soal 36	0,469	0,361	Valid
Soal 37	0,300	0,361	Tidak Valid
Soal 38	0,532	0,361	Valid
Soal 39	0,453	0,361	Valid
Soal 40	0,577	0,361	Valid

Sumber: Data diolah peneliti, 2025

Berdasarkan hasil uji validitas tahap awal, ditemukan bahwa sejumlah item dalam instrumen masih belum memenuhi standar validitas yang ditetapkan. Hal ini menunjukkan bahwa beberapa butir soal belum mampu secara optimal mengukur konstruk atau variabel yang dimaksud dalam penelitian. Hal tersebut dapat terjadi karena adanya kecacatan baik dalam segi konten, konstruksi, maupun redaksi pada butir soal. Oleh karena itu, butir-butir tersebut belum layak digunakan secara menyeluruh sebagai bagian dari instrumen pengumpulan data.

Dengan mempertimbangkan hasil uji validitas tahap pertama yang menunjukkan adanya sejumlah butir soal tidak valid, maka dilakukan proses revisi dan perbaikan terhadap item-item tersebut. Beberapa soal diganti sepenuhnya, sementara yang lain disesuaikan konten, konstruksi, dan redaksinya agar lebih sesuai dengan indikator yang diukur. Setelah proses revisi selesai, instrumen yang telah diperbarui kemudian diuji kembali dalam uji validitas tahap kedua.

Pada tahap ini, pengujian dilakukan terhadap 50 siswa jenjang SMA sebagai responden. Dasar penetapan validitas tetap mengacu pada nilai r -tabel pada taraf signifikansi 5% (0,05) untuk uji dua arah. Berdasarkan jumlah sampel dan taraf signifikansi tersebut, diperoleh nilai r -tabel sebesar 0,279. Dengan demikian, butir-butir soal yang memiliki nilai r -hitung $\geq 0,279$ dianggap memenuhi kriteria validitas, sehingga dinyatakan sah serta layak digunakan sebagai bagian dari instrumen pengumpulan data dalam penelitian ini. Adapun hasil dari uji validitas tahap kedua, dapat dilihat secara rinci pada tabel berikut.

Tabel 3.9 Hasil Uji Validitas Instrumen Tes Tahap Kedua

Butir Soal	r -Hitung	r -Tabel	Keterangan
Soal 1	0,446	0,279	Valid
Soal 2	0,365	0,279	Valid
Soal 3	0,431	0,279	Valid
Soal 4	0,628	0,279	Valid
Soal 5	0,639	0,279	Valid
Soal 6	0,583	0,279	Valid
Soal 7	0,599	0,279	Valid
Soal 8	0,573	0,279	Valid
Soal 9	0,640	0,279	Valid
Soal 10	0,503	0,279	Valid
Soal 11	0,457	0,279	Valid
Soal 12	0,302	0,279	Valid
Soal 13	0,407	0,279	Valid
Soal 14	0,794	0,279	Valid
Soal 15	0,764	0,279	Valid
Soal 16	0,618	0,279	Valid
Soal 17	0,662	0,279	Valid
Soal 18	0,678	0,279	Valid
Soal 19	0,564	0,279	Valid
Soal 20	0,337	0,279	Valid
Soal 21	0,324	0,279	Valid
Soal 22	0,559	0,279	Valid
Soal 23	0,422	0,279	Valid
Soal 24	0,303	0,279	Valid
Soal 25	0,312	0,279	Valid
Soal 26	0,836	0,279	Valid
Soal 27	0,496	0,279	Valid
Soal 28	0,729	0,279	Valid
Soal 29	0,725	0,279	Valid
Soal 30	0,476	0,279	Valid
Soal 31	0,591	0,279	Valid
Soal 32	0,794	0,279	Valid

Butir Soal	r-Hitung	r-Tabel	Keterangan
Soal 33	0,530	0,279	Valid
Soal 34	0,548	0,279	Valid
Soal 35	0,639	0,279	Valid
Soal 36	0,768	0,279	Valid
Soal 37	0,787	0,279	Valid
Soal 38	0,820	0,279	Valid
Soal 39	0,522	0,279	Valid
Soal 40	0,640	0,279	Valid

Sumber: Data diolah peneliti, 2025

Merujuk pada data yang tercantum dalam Tabel 3.9, dapat disimpulkan bahwa seluruh butir soal dalam instrumen tes pilihan ganda menunjukkan nilai r-hitung yang lebih besar dari r-tabel senilai 0,279. Dengan demikian, tidak terdapat satu pun item yang memiliki nilai r-hitung di bawah ambang batas yang ditentukan. Hasil ini mengindikasikan bahwa seluruh butir soal tersebut telah memenuhi kriteria validitas, sehingga dapat dinyatakan valid secara keseluruhan dan layak untuk dilanjutkan ke tahap uji reliabilitas.

3.6.2 Uji Reliabilitas Instrumen Tes

Setelah seluruh butir soal dinyatakan valid berdasarkan hasil uji validitas, langkah selanjutnya adalah melakukan uji reliabilitas terhadap instrumen tes. Pengujian ini dilaksanakan dengan melibatkan 50 siswa SMA sebagai responden. Dasar pengambilan keputusan dalam uji reliabilitas mengacu pada nilai Cronbach's Alpha, dimana suatu instrumen dapat dianggap reliabel apabila nilai yang diperoleh lebih besar dari 0,70. Instrumen yang memenuhi kriteria ini dapat layak digunakan dalam proses pengumpulan data. Adapun hasil uji reliabilitas terhadap instrumen tes pilihan ganda disajikan secara rinci pada Tabel 3.10 berikut:

Tabel 3.10 Hasil Uji Reliabilitas Instrumen Tes

Nilai Cronbatch's Alpha	Keterangan	Kategori Reliabilitas
0,930	Reliabel	Sangat Tinggi

Sumber: Data diolah peneliti, 2025

Berdasarkan hasil uji reliabilitas yang ditampilkan pada Tabel 3.9, diketahui bahwa nilai *Cronbach's Alpha* untuk instrumen tes menunjukkan nilai 0,930. Dimana telah melampaui ketentuan nilai

minimum agar dapat dikatakan reliabel yaitu 0,60. Jika mengacu pada klasifikasi tingkat reliabilitas instrumen sebagaimana tercantum dalam Tabel 3.6, maka nilai reliabilitas sebesar 0,930 termasuk dalam kategori "sangat tinggi". Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa instrumen tes tersebut telah memenuhi standar keandalan yang sangat kuat dan layak digunakan dalam pengumpulan data penelitian.

3.6.3 Uji Validitas Instrumen Angket

Uji validitas terhadap instrumen angket dilaksanakan dalam dua tahap guna memastikan bahwa setiap item pernyataan memiliki tingkat kesahihan yang memadai sebelum digunakan pada tahap pengumpulan data utama. Pengujian tahap pertama dilakukan terhadap 30 orang siswa jenjang SMA sebagai sampel uji coba. Penetapan validitas item didasarkan pada nilai r -hitung yang dibandingkan dengan r -tabel pada taraf signifikansi 5% (0,05) untuk uji dua arah. Berdasarkan jumlah responden tersebut, diperoleh nilai r -tabel sebesar 0,361.

Dengan demikian, item pernyataan yang memiliki nilai r -hitung $\geq 0,361$ dinyatakan valid dan layak digunakan dalam instrumen penelitian. Adapun hasil pengujian validitas tahap pertama ini disajikan secara rinci dalam tabel berikut:

Tabel 3.11 Hasil Uji Validitas Instrumen Angket Tahap Pertama

Item Pernyataan	r -Hitung	r -Tabel	Kesimpulan
Pernyataan 1	0,068	0,361	Tidak Valid
Pernyataan 2	0,362	0,361	Valid
Pernyataan 3	0,470	0,361	Valid
Pernyataan 4	0,469	0,361	Valid
Pernyataan 5	0,410	0,361	Valid
Pernyataan 6	0,272	0,361	Tidak Valid
Pernyataan 7	0,599	0,361	Valid
Pernyataan 8	0,220	0,361	Tidak Valid
Pernyataan 9	0,402	0,361	Valid
Pernyataan 10	0,552	0,361	Valid
Pernyataan 11	0,384	0,361	Valid
Pernyataan 12	0,448	0,361	Valid
Pernyataan 13	0,340	0,361	Tidak Valid
Pernyataan 14	0,348	0,361	Tidak Valid

Item Pernyataan	r-Hitung	r-Tabel	Kesimpulan
Pernyataan 15	0,282	0,361	Tidak Valid
Pernyataan 16	0,396	0,361	Valid
Pernyataan 17	0,192	0,361	Tidak Valid
Pernyataan 18	0,288	0,361	Tidak Valid
Pernyataan 19	0,250	0,361	Tidak Valid
Pernyataan 20	0,570	0,361	Valid
Pernyataan 21	0,493	0,361	Valid
Pernyataan 22	0,438	0,361	Valid
Pernyataan 23	0,512	0,361	Valid
Pernyataan 24	0,443	0,361	Valid

Sumber: Data diolah peneliti, 2025

Hasil uji validitas pada tahap pertama menunjukkan bahwa masih terdapat sejumlah item pernyataan yang belum memenuhi kriteria validitas, sehingga belum dapat dinyatakan layak sebagai bagian dari instrumen pengumpulan data. Menindaklanjuti temuan tersebut, dilakukan proses revisi menyeluruh terhadap item-item yang tidak valid. Beberapa item diganti sepenuhnya, sementara yang lain diperbaiki dari segi redaksi maupun kesesuaian substansi dengan indikator yang diukur. Setelah proses perbaikan diselesaikan, dilakukan uji validitas tahap kedua terhadap instrumen yang telah direvisi.

Pada tahap kedua, pengujian dilakukan dengan melibatkan 50 siswa SMA sebagai sampel uji validitas instrumen tersebut. Penentuan validitas masih menggunakan pendekatan yang sama, yaitu dengan membandingkan r-hitung setiap item terhadap r-tabel pada taraf signifikansi 5% (0,05) untuk uji dua arah. Berdasarkan jumlah responden, diperoleh nilai r-tabel sebesar 0,279. Item pernyataan yang memiliki r-hitung $\geq 0,279$ dinyatakan valid dan memenuhi syarat untuk digunakan dalam proses pengumpulan data. Adapun hasil lengkap dari uji validitas tahap kedua disajikan pada tabel berikut:

Tabel 3.12 Hasil Uji Validitas Instrumen Angket Tahap Kedua

Item Pernyataan	r-Hitung	r-Tabel	Kesimpulan
Pernyataan 1	0,523	0,279	Valid
Pernyataan 2	0,566	0,279	Valid
Pernyataan 3	0,695	0,279	Valid

Item Pernyataan	r-Hitung	r-Tabel	Kesimpulan
Pernyataan 4	0,524	0,279	Valid
Pernyataan 5	0,563	0,279	Valid
Pernyataan 6	0,529	0,279	Valid
Pernyataan 7	0,572	0,279	Valid
Pernyataan 8	0,557	0,279	Valid
Pernyataan 9	0,648	0,279	Valid
Pernyataan 10	0,609	0,279	Valid
Pernyataan 11	0,597	0,279	Valid
Pernyataan 12	0,630	0,279	Valid
Pernyataan 13	0,524	0,279	Valid
Pernyataan 14	0,600	0,279	Valid
Pernyataan 15	0,664	0,279	Valid
Pernyataan 16	0,643	0,279	Valid
Pernyataan 17	0,428	0,279	Valid
Pernyataan 18	0,531	0,279	Valid
Pernyataan 19	0,605	0,279	Valid
Pernyataan 20	0,674	0,279	Valid
Pernyataan 21	0,620	0,279	Valid
Pernyataan 22	0,341	0,279	Valid
Pernyataan 23	0,456	0,279	Valid
Pernyataan 24	0,388	0,279	Valid

Sumber: Data diolah peneliti, 2025

Merujuk data yang tercantum dalam Tabel 3.12, dapat dinyatakan bahwa seluruh item pernyataan dalam instrumen angket memperoleh nilai r-hitung yang melebihi nilai r-tabel sebesar 0,279. Hal ini menunjukkan bahwa tidak terdapat satu pun item yang berada di bawah batas minimum yang dipersyaratkan. Dengan demikian, seluruh item telah memenuhi standar validitas, sehingga instrumen angket secara keseluruhan dapat dinyatakan valid. Menjadikan instrumen ini layak untuk dilanjutkan dalam tahap pengujian reliabilitas.

3.6.4 Uji Reliabilitas Instrumen Angket

Setelah seluruh item pernyataan dalam angket dinyatakan valid berdasarkan hasil uji validitas, instrumen angket selanjutnya melalui uji reliabilitas guna memastikan konsistensi internal instrumen. Pengujian dilakukan dengan melibatkan 50 siswa jenjang SMA sebagai responden. Penilaian reliabilitas didasarkan pada nilai *Cronbach's Alpha*, dengan

ketentuan bahwa suatu instrumen dinyatakan reliabel apabila nilai yang diperoleh melebihi 0,70. Instrumen yang memenuhi ambang batas ini dianggap memiliki tingkat konsistensi yang memadai dan layak digunakan dalam proses pengumpulan data penelitian.

Adapun hasil uji reliabilitas terhadap instrumen angket ini disajikan pada Tabel 3.13 berikut:

Tabel 3.13 Hasil Uji Reliabilitas Instrumen Angket

Nilai Cronbatch's Alpha	Keterangan	Kategori Reliabilitas
0,895	Reliabel	Sangat Tinggi

Sumber: Data diolah peneliti, 2025

Berdasarkan hasil uji reliabilitas yang tercantum dalam Tabel 3.13, diperoleh nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,895 untuk instrumen angket. Nilai ini melebihi ambang batas agar sebuah instrumen dapat dinyatakan reliabel, yaitu 0,70. Hal ini menunjukkan bahwa instrumen memiliki tingkat konsistensi internal yang sangat baik. Apabila dikaitkan dengan klasifikasi tingkat reliabilitas instrumen sebagaimana disajikan dalam Tabel 3.6, nilai 0,895 termasuk dalam kategori "sangat tinggi." Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa instrumen tes yang digunakan dalam penelitian ini memenuhi standar keandalan yang kuat dan layak digunakan sebagai alat pengumpul data penelitian.

3.7 Uji Asumsi Klasik

Pengujian asumsi klasik merupakan langkah analitis yang dilakukan untuk memastikan bahwa model regresi linear sederhana yang digunakan tidak mengalami pelanggaran terhadap asumsi-asumsi dasar yang mendasarinya. Merujuk pendapat Silalahi & Hulu (2021), pengujian asumsi klasik ini bertujuan untuk menilai sejauh mana koefisien regresi dalam model dapat dianggap sebagai *Best Linear Unbiased Estimator* (BLUE), yakni estimator linear terbaik yang tidak bias dan efisien. Dengan kata lain, pengujian asumsi klasik diperlukan guna menjamin validitas dan keandalan hasil analisis regresi. Dalam konteks regresi linear sederhana, uji asumsi klasik yang harus dipenuhi

meliputi uji normalitas, uji linearitas, dan uji heteroskedastisitas. Berikut penjelasan lebih lanjut mengenai uji asumsi klasik yang menjadi prasyarat pelaksanaan analisis regresi sederhana.

3.7.1 Uji Normalitas

Untuk memastikan bahwa data dalam penelitian ini memenuhi syarat penggunaan teknik statistik parametrik, dilakukan uji normalitas sebagai bagian dari tahap awal analisis data. Pengujian ini bertujuan untuk mengidentifikasi apakah distribusi data yang diperoleh mengikuti pola distribusi normal, yang merupakan salah satu asumsi fundamental dalam analisis statistik parametrik (Setiawan, 2005, hlm. 42). Pemenuhan asumsi ini penting karena akan memengaruhi validitas hasil analisis statistik selanjutnya, terutama dalam pengujian hipotesis yang menggunakan metode inferensial seperti uji regresi dan korelasi.

Model uji normalitas data pada penelitian ini menggunakan uji *Kolmogorov-Smirnov* yang dilakukan melalui perangkat lunak IBM SPSS Statistics. Pengujian ini dilakukan terhadap nilai residual dari model regresi, untuk memastikan bahwa sisa-sisa (residual) dari prediksi model tersebar normal. Dimana interpretasi hasil uji normalitas didasarkan pada perbandingan nilai signifikansi (p-value) yang dihasilkan oleh pengujian Kolmogorov-Smirnov terhadap nilai ambang tersebut. Jika p-value lebih besar dari 0,05, maka data residual dianggap terdistribusi normal. Sebaliknya, jika lebih kecil dari nilai tersebut, maka terdapat indikasi bahwa residual tidak menyebar secara normal.

Tabel 3.14 Hasil Uji Kolmogorov-Smirnov

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		Unstandardized Residual
N		393
Normal Parameters	Mean	0,0000000
	Std. Deviation	7,39759633
Most Extreme Differences	Absolute	0,038
	Positive	0,029
	Negative	-0,038
Test Statistic		0,038
Asymp. Sig. (2-tailed)		0,191

Sumber: Data diolah peneliti, 2025

Berdasarkan hasil uji normalitas pada Tabel 3.14, diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,191. Nilai tersebut melebihi batas signifikansi yang ditetapkan ($\alpha = 0,050$), sehingga dapat disimpulkan bahwa residual dari model regresi dapat dinyatakan berdistribusi normal secara statistik. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa model regresi yang digunakan telah memenuhi asumsi normalitas, yang merupakan salah satu syarat utama dalam analisis regresi linier maupun teknik analisis inferensial lainnya. Pemenuhan asumsi ini penting untuk menjamin keandalan hasil uji statistik, menghindari bias estimasi, serta memastikan validitas inferensi yang ditarik dari model regresi yang dibangun.

3.7.2 Uji Linearitas

Uji linearitas bertujuan untuk mengidentifikasi sejauh mana terdapat hubungan linier antara variabel independen dan variabel dependen dalam suatu model penelitian. Uji ini penting dilakukan untuk memastikan bahwa perubahan pada variabel bebas dapat digunakan secara tepat untuk memprediksi perubahan pada variabel terikat. Konsep linearitas juga mencerminkan sejauh mana pola hubungan antara dua variabel bersifat konstan dalam peningkatan atau penurunan nilainya (Widana & Muliani, 2020, hlm. 47). Dengan kata lain, jika terjadi perubahan dalam satu variabel, maka variabel lain akan mengalami perubahan searah dalam pola yang konsisten.

Proses pengujian linearitas dalam penelitian ini dilakukan dengan memanfaatkan perangkat lunak IBM SPSS Statistics. Dimana penilaian terhadap kelinieran hubungan antara variabel penelitian dilakukan dengan menganalisis nilai signifikansi pada komponen *Deviation from Linearity*, yang diperoleh dari hasil pengujian linearitas melalui perangkat lunak IBM SPSS Statistics tersebut. Apabila nilai signifikansi komponen tersebut lebih besar dari nilai alpha (0,05), maka dapat disimpulkan bahwa hubungan antara kedua variabel tersebut bersifat linier. Pemenuhan asumsi linearitas ini penting dalam regresi linier, karena memastikan

bahwa model regresi yang digunakan mampu merepresentasikan hubungan yang sebenarnya antara variabel-variabel yang diteliti.

Tabel 3.14 Hasil Uji Linearitas

Sikap Demokratis * Pengetahuan Kewarganegaraan		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Between Groups	Combined	2285.736	26	87.913	1.638	0.027
	Linearity	481.585	1	481.585	8.971	0.003
	Deviation from Linearity	1804.150	25	72.166	1.344	0.127
Within Groups		19647.827	366	53.683		
Total		21933.562	392			

Sumber: Data diolah peneliti, 2025

Hasil pengujian linearitas hubungan antara variabel Pengetahuan Kewarganegaraan (X) dan Sikap Demokratis (Y) menunjukkan bahwa nilai signifikansi pada baris *Deviation from Linearity* adalah 0,127. Nilai ini melebihi batas signifikansi yang telah ditetapkan ($\alpha = 0,05$), sehingga dapat diinterpretasikan bahwa tidak terdapat penyimpangan yang signifikan dari linearitas hubungan antara variabel tersebut.

Dengan demikian, temuan ini mengindikasikan bahwa hubungan antara pengetahuan kewarganegaraan dan sikap demokratis menunjukkan pola yang linier secara statistik. Artinya, perubahan dalam tingkat pengetahuan kewarganegaraan peserta didik cenderung diikuti oleh perubahan yang searah dalam sikap demokratis mereka. Oleh sebab itu, dapat dinyatakan bahwa variabel bebas (X) yakni pengetahuan kewarganegaraan memiliki hubungan linier yang signifikan terhadap variabel terikat (Y) yaitu sikap demokratis. Kondisi ini memenuhi prasyarat untuk melakukan analisis regresi linear.

3.7.3 Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas merupakan salah satu prosedur diagnostik penting dalam analisis regresi yang bertujuan untuk mendeteksi adanya ketidakkonsistenan varians residual antar observasi. Ketika varians residual bersifat konstan pada seluruh tingkat observasi, maka kondisi ini disebut sebagai homoskedastisitas, yang menandakan bahwa model regresi memiliki kestabilan dalam menyajikan hubungan antar variabel.

Sebaliknya, jika varians residual berubah-ubah atau tidak tetap antar pengamatan, maka terjadi heteroskedastisitas, yang dapat menimbulkan bias dalam estimasi parameter dan mengganggu validitas uji statistik (Ghozali & Ratmono, 2017, hlm. 90).

Salah satu metode yang umum digunakan untuk mendeteksi heteroskedastisitas adalah uji Glejser. Teknik ini dilakukan dengan meregresikan nilai absolut dari residual regresi terhadap variabel-variabel independen dalam model. Menurut Ghozali & Ratmono (2017, hlm. 91), kriteria pengambilan keputusan dalam uji ini didasarkan pada signifikansi statistik. Dimana apabila nilai probabilitas (p-value) hasil regresi lebih besar dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa model bebas dari masalah heteroskedastisitas. Sebaliknya, jika p-value kurang dari 0,05, maka model diduga mengandung heteroskedastisitas.

Berikut adalah hasil uji heteroskedastisitas dengan memanfaatkan perangkat lunak IMB SPSS Statistics:

Tabel 3.15 Hasil Uji Heteroskedastisitas

Model	Unstandarized Coefficients		Standarized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
Constant	1.327	0.317		4.181	0.001
Pengetahuan Kewarganegaraan	0.003	0.009	0.017	0.336	0.737

Sumber: Data diolah peneliti, 2025

Berdasarkan hasil pengujian heteroskedastisitas dengan menggunakan metode Glejser, diperoleh nilai signifikansi (p-value) sebesar 0,737, dimana nilai ini lebih tinggi daripada batas signifikansi yang ditentukan, yaitu 0,05. Nilai ini mengindikasikan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara variabel-variabel independen dalam model dengan nilai absolut dari residual.

Dengan kata lain, hasil ini menunjukkan bahwa fluktuasi residual tidak dipengaruhi oleh variabel penjelas, sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi yang digunakan tidak mengalami permasalahan heteroskedastisitas. Kondisi ini memperkuat validitas model karena telah memenuhi salah satu asumsi fundamental dalam regresi linear klasik,

yaitu asumsi homoskedastisitas, yang mengharuskan varians dari residual bersifat konstan di seluruh tingkat pengamatan. Ketidadaan permasalahan heteroskedastisitas menjadi indikator bahwa estimasi parameter regresi yang dihasilkan bersifat efisien dan tidak bias, serta layak digunakan untuk penarikan kesimpulan secara statistik.

3.8 Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan setelah data dari seluruh responden atau sumber data lain terkumpul. Merujuk pendapat Sugiyono (2019, hlm. 206) kegiatan ini meliputi mengelompokkan data berdasarkan variabel dan jenis responden, mentabulasi data berdasarkan variabel dari seluruh responden, menyajikan data tiap variabel yang diteliti, melakukan perhitungan untuk menjawab rumusan masalah, dan melakukan perhitungan untuk menguji hipotesis yang diajukan.

3.8.1 Teknik Analisis Deskriptif

Merujuk pendapat Sugiyono (2013, hlm. 206) analisis data deskriptif dilakukan dengan menggunakan statistik deskriptif, yaitu metode statistik yang bertujuan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah dikumpulkan sesuai dengan kondisi sebenarnya. Proses analisis ini bertujuan untuk memberikan gambaran yang jelas mengenai karakteristik data tanpa melakukan generalisasi atau inferensi. Dalam penelitian ini, analisis data deskriptif digunakan untuk menjawab rumusan masalah pertama dan kedua yang telah dijelaskan pada Bab I.

3.8.2 Teknik Analisis Inferensial

Teknik analisis yang digunakan dalam pengujian hipotesis adalah teknik analisis inferensial, yaitu metode analisis data yang memungkinkan peneliti untuk menarik kesimpulan berdasarkan estimasi parameter dan pengujian hipotesis (Abdurahman dkk., 2011, hlm. 27). Analisis inferensial dalam penelitian ini digunakan sebagai pendekatan kuantitatif untuk menguji kebenaran hipotesis melalui teknik uji korelasi dan regresi. Uji korelasi digunakan dalam penelitian ini untuk mengidentifikasi

tingkat keeratan hubungan antara variabel pengetahuan kewarganegaraan dan sikap demokratis siswa. Dengan tujuan untuk mengetahui apakah terdapat keterkaitan yang signifikan antara kedua variabel tersebut serta arah hubungannya, apakah bersifat positif atau negatif.

Sementara itu, analisis regresi diterapkan untuk mengukur sejauh mana pengaruh yang diberikan oleh variabel pengetahuan kewarganegaraan terhadap sikap demokratis siswa. Teknik ini tidak hanya menguji hubungan, tetapi juga mengevaluasi kontribusi prediktif dari variabel bebas (independen) terhadap variabel terikat (dependen), sehingga menghasilkan pemahaman yang lebih mendalam mengenai dampak kausal antar variabel. Penerapan kedua analisis statistik ini secara khusus ditujukan untuk menjawab rumusan masalah ketiga dan keempat sebagaimana telah dijabarkan pada Bab I.

3.9 Uji Hipotesis

Menurut Abdurahman dkk. (2011, hlm. 149), hipotesis adalah sebuah pernyataan yang bersifat sementara, sehingga perlu diuji kebenarannya. Disebut sementara karena jawaban atau dugaan yang diajukan dalam hipotesis tersebut belum didasarkan pada bukti empiris hasil proses penelitian, melainkan masih bertumpu pada kerangka teori atau asumsi logis yang dikembangkan dari proses kajian pustaka. Dalam konteks penelitian ilmiah, pengujian hipotesis menjadi langkah penting yang dilakukan guna menentukan apakah dugaan awal tersebut dapat diterima atau justru ditolak berdasarkan hasil penelitian atau analisis data yang telah dikumpulkan.

Berdasarkan pendapat Abdurahman dkk. (2011, hlm. 175), pengujian hipotesis dapat dilakukan dengan mengikuti langkah-langkah berikut:

1. Nyatakan hipotesis statistik Uji Hipotesis nol (H_0) dan hipotesis alternatif (H_1) yang sesuai dengan hipotesis yang diajukan:
 - a) $H_0: \beta_1 = 0$: Tidak terdapat pengaruh pengetahuan kewarganegaraan terhadap sikap demokratis siswa SMA di Kabupaten Kuningan.

- b) $H_1: \beta_1 \neq 0$: Terdapat pengaruh pengetahuan kewarganegaraan terhadap sikap demokratis siswa SMA di Kabupaten Kuningan.
- 2. Menentukan taraf kemakmuran α (*level of significance* α) dengan ketentuan sebagai berikut:
 - a) Jika nilai sig. < 0.05 , maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, yang artinya terdapat pengaruh variabel X terhadap Y.
 - b) Jika nilai sig. ≥ 0.05 , maka H_0 diterima dan H_1 ditolak, yang artinya tidak terdapat pengaruh variabel X terhadap Y.
- 3. Melakukan perhitungan nilai koefisien tertentu dengan menggunakan analisis regresi.
- 4. Menentukan titik kritis serta daerah kritis atau daerah penolakan H_0 .
- 5. Menarik kesimpulan berdasarkan hasil analisis.

3.10 Prosedur Penelitian

Prosedur dalam pelaksanaan penelitian ini dilakukan dengan mengikuti tahapan penelitian survei secara umum. Menurut Creswell (2013, hlm. 6), langkah-langkah dalam penelitian survei mencakup beberapa tahapan utama, yaitu: 1) Menentukan pertanyaan penelitian atau merumuskan hipotesis; 2) Menetapkan populasi, kerangka sampel, dan memilih sampel; 3) Merancang survei serta menentukan prosedur pengumpulan data; 4) Memilih dan mengembangkan instrumen penelitian; 5) Melaksanakan administrasi instrumen; 6) Menganalisis data untuk menjawab pertanyaan penelitian atau menguji hipotesis; dan 7) Menyusun laporan penelitian.

Untuk memperjelas struktur dan tahapan prosedural dalam penelitian ini, seluruh rangkaian proses disusun secara sistematis sesuai dengan metode penelitian kuantitatif. Setiap tahap menggambarkan langkah-langkah logis yang ditempuh, mulai dari identifikasi masalah hingga pada tahap analisis dan penarikan kesimpulan. Visualisasi dalam bentuk diagram alir (flowchart) disajikan guna mempermudah pemahaman terhadap alur pelaksanaan penelitian, serta untuk menunjukkan keterkaitan antar tahapan secara runtut dan

terpadu. Adapun diagram alir yang menggambarkan proses penelitian ini dapat dilihat pada gambar berikut:

Gambar 3.3 Diagram Alir Tahapan Prosedur Penelitian

